

(Barisan Orang-Orang Merdeka(bagian1

<"xml encoding="UTF-8?>

KH. Miftah Fauzi Rakhmat menyampaikan: " Betapa indah AL-Hurr. Sebelum malam Asyura ,
ia meniti karir di Imperium Bani Umayyah. Di malam Asyura, ia bertekad meninggalkan itu
semua. Di hari Asyura, ia menunduk memohon maaf pada Al Husain as. Al-Husain as meminta
ia agar menengadah (mungkin bisa dimaknakan , jangan malu. Mereka yang sudah kembali ke
"kebenaran tidak semestinya malu). Dan ia mencapai Syahadah di sisi Al Husain as

Al-Hurr rela kehilangan semua yang ia rintis dengan susah payah sebalum Malam Asyura.
Semua dunia yang sudah ia upayakan dengan penuh susah payah. Karir. Harta. Dan segalanya.
Demi mengubah arah, minazh zhulumaati ilan nuur, dari kegelapan menuju cahaya, Al-Hurr rela
.kehilangan segalanya

Dan ini , adalah makna kemerdekaan sejati. Seorang ulama mengatakan, Al-Hurr dibesarkan
sekian lama dalam paradigma dan cara pandang Umawi. Ia adalah pejabat dan menduduki
posisi yang tinggi dalam Imperium Bani Umayyah. Dan , ketika di malam Asyura ia jatuh cinta
pada Al-Husain as, ia mengikhlaskan segalanya. Ia rela mengubah cara pandangnya. Ia rela
melepaskan dan kehilangan seluruh posisinya. Ia rela kehilangan semua yang telah ia
.perjuangkan di dunia. Demi cinta pada Al Husain

Burung pun seolah berhenti mengepakkan sayapnya

Takjub atas Al-Hurr

Singa-singa padang pasir pun seolah berhenti memangsa

Ternganga menatap Al-Hurr

Bila singa lapar berhadapan dengannya

Maka sang singa menjadi bak kucing

Yang mengibas-kibaskan ekornya

Di depan Sang Tuan Sejati

Ia yang memiliki dirinya

Adalah Sang Tuan Sejati

Jatuh Cinta pada Al Husain

Membumbungkan Al Hurr ke Iman Sejati

Apakah kita telah jatuh cinta pada Al Husain sebagaimana Al Hurr? Sejauh apa kita siap untuk

kehilangan hal-hal yang kita cintai dan hal-hal yang kita cita-citakan di dunia, dan kemudian memilih Al Husain, bila tiba Malam Asyura bagi kita? Atau ternyata kita termasuk mereka yang meninggalkan Al Husain di Malam Asyura, berlindungkan kegelapan malam karena sudah diizinkan Al Husain? Apakah kita akan meninggalkan Al Husain, al-witr al-mautur, sendirian menghadapi musuh-musuhnya? Apakah kita akan meninggalkan Al Husain sendirian di Karbala karena telah dibebaskan dari kewajiban membela Beliau oleh Al Husain di malam Asyura? Atau kita memilih Al Husain, walau pun harus kehilangan segalanya , segala yang telah kita perjuangkan di dunia dari harta benda, karir, status social, kedudukan , keluarga yang kita bangun, demi membela Al-Husain as yang tidak lain adalah belahan jiwa Nabi saw . Al Husain minni, wa ana minal Husain

Seberapa kadar jatuh cinta kita pada Al-Husain? Apakah kita akan lebih memilih perdagangan dan permainan serta kenikmatan dunia ketimbang menyertai Al-Husain yang sendirian melawan ribuan, puluhan ribu, ratusan ribu musuhnya, yakni dominasi dan hegemoni Bani Umayyah? Atau kita memilih untuk mengambil teladan dan barokah Al-Hurr, menjadi bagian ? dari mereka yang mengorbankan segalanya bagi AL-Husain

Sekali lagi, apakah kita telah jatuh cinta pada Al-Husain sebagaimana AL-Hurr di Malam .Asyura? Dan siap untuk mengikuti teladan Al-Hurr

Cinta di suatu Malam
Yang mengubah segalanya
Cinta di suatu Padang
Yang membalikkan segalanya
Kemarin , ia menggiring Keluarga Suci ke Pusat Nainawa
Padang Pembantaian
Esok, ia mengorbankan segalanya
Dan terbantai
Apakah ada kisah seajaib Al-Hurr?
Bak tukang sihir Firaun
Pagutan Cinta di suatu Malam
Menjadikan Al-Hurr bak Tongkat Musa,
Bila Tongkat Musa membelah Laut Merah
Dan jadikan tantara Firaun karam
Al-Hurr membelah kuasa Sepanjang Sejarah

Dan jadikan para kaisar papa

Demikian, Cinta pada Al Husain

Demikian Ajaib

Ia jadikan dunia seisinya bak sampah

Dan Ia jadikan Tuhan dan Para Kekasihnya segalanya

Ia yang belum pernah merasakan asmara

...Belum merasakan hidup